BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kebutuhan akan pendidikan yang dapat melahirkan manusia Indonesia yang berkarakter sangat dirasakan oleh semua lapisan masyarakat. Alasannya jelas karena dekadensi moral yang terus menerus terjadi pada generasi bangsa dan nyaris membawa bangsa ini pada kehancuran. Korupsi menjadi budaya yang seakan telah mengakar pada kehidupan bangsa ini, mulai dari tingkat kampung hingga pejabat tinggi negara, padahal jelas mereka adalah orang yang berpendidikan. Penyalahgunaan dan peredaran narkoba yang semakin menggurita, tawuran pelajar dan berbagai kejahatan yang telah menghilangkan rasa aman setiap warga, merupakan bukti nyata akan dekadensi moral generasi bangsa ini.¹ Pada era globalisasi seperti saat ini, banyak budaya dari luar baik itu positif ataupun negatif masuk ke dalam negara kita. Budaya ini secara otomatis telah mempengaruhi moral dan perilaku masyarakat, sehingga bisa mengarah pada perilaku yang dapat menimbulkan dekadensi moral di kalangan umat manusia, saat ini fenomena dekadensi moral sudah menjadi suatu hal yang umum di tengah-tengah masyarakat sekarang.²

Munculnya gagasan program pendidikan karakter dalam dunia pendidikan di Indonesia sangatlah didambakan, sebab selama ini dirasakan

¹ Jamal Ma'mur Asmani, *Buku Paduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. (Yogyakarta: Diva press, 2012), hal. 52

² Saiful Bahri, "Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Mengatasi Krisis Moral Di Sekolah", dalam *Ta'allum*, 08-09 Oktober 2019, hal. 57

proses pendidikan ternyata belum berhasil membangun manusia Indonesia yang berkarakter. Banyak lulusan sekolah dan sarjana yang pandai dalam menjawab soal ujian dan berotak cerdas, tapi mentalnya lemah dan penakut, serta perilakunya tidak terpuji. Inilah yang mendesak lahirnya pendidikan karakter. Dalam perspektif Islam, secara teoritis sebenarnya pendidikan karakter telah ada sejak Islam diturunkan di dunia, seiring dengan diutusnya Nabi Muhammad SAW untuk memperbaiki atau menyempurnakan akhlak (karakter) manusia.³

Nabi Shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda:

مَا شَيْءٌ أَثْقَلُ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ خُلُقٍ حَسَنٍ وَإِنَّ اللَّهَ لَيُبْغِضُ الْفَاحِشَ الْبَذِيءَ
 Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan seorang mukmin di hari Kiamat melainkan akhlak yang baik, dan sesungguhnya Allah sangat membenci orang yang suka berbicara keji dan kotor.”

Secara sistematis dalam ajaran Islam pengajarannya, tidak hanya menekankan pada aspek keimanan, ibadah dan mu’amalah, tapi juga pada akhlak seseorang. Pengamalan ajaran Islam secara utuh (kaffah) merupakan modal karakter seorang muslim, bahkan diimplementasikan dengan model karakter Nabi Muhammad SAW, yang memiliki sifat shidiq, tabligh, amanah, dan fathonah. Oleh sebab itu jauh sebelum pemerintah menyampaikan program pendidikan karakter, Islam sudah mengatur tentang nilai-nilai pendidikan karakter yang tertuang dalam Al-Qur’an, Al-Sunnah dan Ijtihad.⁴

³ M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter*. (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hal. 45

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*. (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2013), hal. 5

Pendidikan karakter merupakan manajemen untuk membangun budaya perilaku yang mulia, bukan hanya bersifat normatif. Karakter adalah pengawalan untuk membangun kebiasaan agar tahu nilai-nilai kebenaran, bisa mengembangkan kebenaran, dan bisa untuk selalu mengamalkan kebenaran, yang diyakini. Dengan kata lain, pendidikan karakter adalah manajemen kebaikan dalam bentuk konsep dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada siswanya. apa saja yang dilakukan oleh guru akan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya. Pendidikan karakter telah menjadi sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan sosial, pengembangan emosional, dan pengembangan etika bagi siswa.

Salah satu proses yang mengarah pada pembinaan dan penyempurnaan terhadap berbagai potensi yang ada pada diri manusia adalah melalui pembinaan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia. Hal tersebut sesuai dengan pasal 1 butir 1 UU tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional yang berbunyi:⁶

“Pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara”.⁷

⁵ Gede Raka, dkk., *Pendidikan karakter di Sekolah Dari Gagasan ke Tindakan*. (Jakarta:PT Elex Media Komputindo, 2011), hal. 8

⁶*Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional*.(Bandung: Citra Umbara, 2003), hal. 25

⁷ *Ibid*, hal. 2

Maksud dari tujuan pendidikan karakter tersebut adalah tidak hanya membentuk manusia yang cerdas saja tetapi juga memiliki kepribadian dan berkarakter, sehingga akan lahir generasi bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai luhur dan agama.

Agama memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai, dan bermartabat, serta menjadi suatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupan.

Melalui kata agama maka timbulah istilah keberagaman (*religiusitas*). Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah religure yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama memiliki aturan-aturan yang mengikat yang harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. Religius dapat diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau ibadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dalam nuansa agama, baik yang tampak yang dapat dilihat dengan mata atau yang tidak tampak yang terjadi di dalam hati manusia.⁸

Pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda bangsa ini. Seperti halnya meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan

⁸ Fuad Nashori dan Rachmy Diana Mucharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*. (Yogyakarta: Menara Kudus, 2002), hal. 71

anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, sudah menjadi masalah sosial hingga saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas.

Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang serba kontradiktif. Selain itu, pendidikan agama yang selama puluhan tahun dianggap sebagai salah satu media efektif dalam penginternalisasian karakter luhur terhadap anak didik, dalam kenyataannya hanya sekedar mengajarkan dasar-dasar agama. Bahkan ia semakin kehilangan perannya sebagai media yang mengantarkan siswanya untuk memahami dan mengamalkan ajaran agamanya.⁹

Berdasarkan konteks pendidikan formal, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan kepada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek soft skill atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan moral belum sepenuhnya diperhatikan. Padahal, pencapaian hasil belajar siswa tidak hanya dilihat dari ranah kognitif dan psikomotorik, sebagaimana selama ini terjadi di dalam praktik pendidikan kita, tetapi harus juga dilihat dari hasil afektif.

Sebagaimana penjelasan yang telah diuraikan diatas, maka sudah saatnya pendidikan yang berbasis hard skill, harus mulai dibenahi. Dengan kata lain, selain berbasis hard skill. Pembelajaran juga harus dibarengi dengan

⁹ Moh. Amin Maulana, *Pelaksanaan Pendidikan Karakter Peserta Didik Di SMK Negeri 1 Wonosari*. (Yogyakarta: Skripsi tidak diterbitkan, 2016), hal. 2

basis pengembangan soft skill. Hal ini menjadi penting kaitannya dengan pembentukan karakter anak bangsa, sehingga selain mereka mampu bersaing dalam dunia kerja, mereka juga beretika, bermoral, sopan santun dan mampu berinteraksi dengan masyarakat.

SMK NU Tulungagung sengaja dipilih menjadi lokasi penelitian dengan pertimbangan, dikarenakan sebagai lembaga pendidikan sekolah menengah kejuruan yang bernafaskan Islami, SMK NU Tulungagung mempunyai misi mempersiapkan peserta didik yang terampil dan mandiri serta memiliki karakter yang mulia, tentu membekali siswanya dengan pembelajaran agama yang cukup dalam proses pembelajaran maupun praktiknya dalam kehidupan sehari-hari, yang diimplementasikan melalui pembiasaan keseharian maupun dalam kegiatan ekstra ataupun intra di sekolah. SMK NU Tulungagung merupakan sebuah lembaga pendidikan menengah kejuruan yang mempersiapkan lulusan yang berkompeten dalam hal berbasis life skill, soft skill dan hard skill yang tentunya akan sangat berpengaruh terhadap karakter siswa nantinya.

Pendidikan karakter telah diterapkan di berbagai jenjang pendidikan, termasuk SMK NU Tulungagung. SMK NU Tulungagung memiliki 4 program keahlian yaitu Teknik Komputer Jaringan, Teknik Sepeda Motor, Multimedia dan Farmasi. Berdasarkan pra observasi yang dilakukan peneliti, diketahui bahwa pendidikan karakter di SMK NU Tulungagung terintegrasi dalam mata pelajaran yang tertuang pada silabus dan RPP, serta dalam proses

pembelajaran. Pendidikan karakter juga dilaksanakan melalui pengembangan diri dan budaya sekolah.

Hasil wawancara dengan bapak Rani Dodiék, selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum, menyatakan bahwa:

“Permasalahan yang dihadapi dalam implementasi pendidikan karakter antara lain yaitu karakter peserta didik yang berbeda-beda dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda. Membuat guru kesulitan menanamkan nilai karakter pada peserta didik, dikarenakan ada beberapa guru belum mempunyai catatan khusus mengenai perilaku peserta didik sehingga tidak dapat mengetahui kemajuan hasil belajar dalam bentuk kepemilikan sejumlah indikator karakter tertentu pada peserta didik, dalam pelaksanaan pendidikan karakter, pihak sekolah telah berusaha menanamkan pendidikan karakter pada siswa melalui pembiasaan kegiatan keseharian pada siswa sepertihalnya sebelum kbm dimulai, semua murid diarahkan untuk sholat duha dilanjut dengan dzikir dan doa membaca ratib al hadad, membaca asmaul husna, kemudian masuk ke kelas btq, ngaji sesuai dengan kelompoknya, baru setelah itu siswa mengikuti jalannya kbm.¹⁰

Serangkaian kegiatan tersebut ditunjukan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pembiasaan kegiatan keagamaan, diharapkan kedepannya akan membentuk karakter religius peserta didik. Meskipun SMK NU Tulungagung adalah lembaga pendidikan yang masih tergolong baru di Tulungagung, akan tetapi lembaga ini sudah memberanikan diri untuk tampil ditengah-tengah masyarakat, dan membuktikan bahwa SMK NU mampu mencetak kader-kader NU yang tidak hanya terampil berkarya akan tetapi juga unggul dalam prestasi agama dan berakhlaqul karimah. Berdasarkan konteks penelitian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Rani Dodiék, Wakil Kepala sekolah Bidang Kurikulum, Kamis 17 Mei 2019, pukul 09.30 WIB.

dalam lagi mengenai “ Implementasi Pendidikan Karakter Religius (Studi Kasus di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019)”.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah langkah-langkah, hambatan, dan dampak implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik di SMK NU Tulungagung. Adapun pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019?
2. Bagaimana hambatan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019?
3. Bagaimana dampak implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang dipaparkan maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaparkan langkah-langkah implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019
2. Untuk memaparkan hambatan implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019
3. Untuk memaparkan dampak implementasi pendidikan karakter religius peserta didik di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan dari hasil penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi dalam memperkaya khasanah keilmuan, juga dapat memperkaya teori pendidikan agama Islam terutama yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter religius bagi peserta didik, serta sebagai bahan rujukan dan tambahan pustaka.

2. Bersifat Praktis

a. Bagi Guru SMK NU Tulungagung

Kajian penelitian ini dapat digunakan oleh guru untuk melaksanakan kebijakan di lingkungan sekolah dengan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang disiplin, sopan, empati terhadap teman sejawatnya, mampu berkerja sama baik dalam tim ataupun kelompok sehingga peserta didik tau akan tanggung jawabnya sebagai pelajar.

b. Bagi peserta didik SMK NU Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membentuk karakter dan memotivasi guna lebih produktif dalam kegiatan pembelajaran maupun ekstrakurikuler yang positif dan tetap sesuai kaidah Islam.

c. Bagi Kepala SMK NU Tulungagung

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh SMK NU Tulungagung sebagai tambahan pertimbangan untuk menentukan kebijakan dalam program pembelajaran terutama dalam membina karakter peserta didik baik ketika proses pembelajaran berlangsung maupun dalam keseharian.

d. Bagi Peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai pendidikan agama Islam dalam implementasi pendidikan karakter religius pada peserta didik.

E. Penegasan Istilah

Sebagai bahan acuan untuk memberikan pemahaman lebih lanjut terkait judul skripsi “Implementasi Pendidikan Karakter Religius (Studi Kasus SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019)” yang kemudian berdampak pada pemahaman isi skripsi, maka penulis memberikan beberapa penegasan istilah sebagai berikut:

1. Secara Konseptual

a. Implementasi

Menurut Kamus besar bahasa Indonesia implementasi mempunyai arti pelaksanaan atau penerapan. Implementasi adalah suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi dalam suatu

tindakan praktis sehingga memberi dampak baik berupa pengetahuan, keterampilan, serta nilai dan sikap.

Hakikat implementasi merupakan suatu proses, kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan praktis sehingga memberikan dampak, baik berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Dalam *oxford advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah "*put something into effect*", (penerapan sesuatu yang memberikan dampak dan efek).¹¹ Pendidikan dapat diasumsikan sebagai gerak dinamis, positif, dan kontinu pada setiap individu menuju idealitas kehidupan manusia agar mendapatkan nilai terpuji. Aktifitas individu tersebut meliputi pengembangan kecerdasan pikiran (rasio, kognitif), dzikir (afektif, rasa hati, spiritual), dan ketrampilan fisik (psikomotorik).¹²

b. Pendidikan Karakter Religius

Pendidikan tidak hanya sebatas sarana transfer ilmu pengetahuan saja, melainkan sebagai sarana penyaluran nilai. Tujuan pendidikan adalah untuk membentuk kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh sebab itu, berbagai program dirancang untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, terutama dalam pembinaan karakter. Menurut Sastraprateja, yang dikutip oleh Maksudin berbendapat bahwa pendidikan nilai moral (karakter) adalah penanaman dan pengembangan nilai-nilai pada diri seseorang.

¹¹ Oemar Hamalik, *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*.(Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2007), hal. 237

¹² *Ibid*, hal. 237

Definisi lainnya dikemukakan oleh Fakry Gaffar yang dikutip oleh Dharma Kesuma dkk, berpendapat bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan orang itu. Dalam definisi tersebut ada tiga ide pemikiran yaitu: proses transformasi nilai-nilai, yang ditumbuh kembangkan dalam kepribadian dan menjadi satu dalam perilaku kehidupan.

Religius menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah bersifat keagamaan serta yang bersangkutan dengan agama. Religius merupakan kata umum yang digunakan untuk seluruh agama, namun yang dimaksud religius disini adalah agama Islam. Menurut Nurcholis Madjid, yang dikutip oleh Ngainun Naim berpendapat bahwa agama adalah keseluruhan tingkah laku manusia yang terpuji yang dilakukan demi memperoleh ridha Allah.

Dapat diartikan juga sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.¹³ Jadi pengertian implementasi pendidikan karakter religius adalah upaya pendidikan dalam membentuk perilaku peserta didik dalam kesehariannya berupa pengaktualisasian nilai-nilai religius yang melekat

¹³ Ngainun Naim, *Character Building Optimalisasi Peran Pendidikan Dalam Pengembangan Ilmu Dan Pembentukan Karakter Bangsa*. (Yogyakarta: Arruz Media, 2012), hal. 124

pada diri seseorang dalam kepatuhan melaksanakan ajaran agama yang dianutnya.

2. Secara Operasional

Penegasan operasional merupakan hal yang sangat penting dalam penelitian guna memberi batasan kajian pada suatu penelitian. Berdasarkan penegasan konseptual di atas maka secara operasional yang di maksud dengan Implementasi Pendidikan Karakter Religius (Studi Kasus di SMK NU Tulungagung Tahun Ajaran 2018-2019). Adalah sebuah penelitian yang membahas tentang penerapan pendidikan karakter siswa, melalui kegiatan yang dapat membentuk karakter siswa agar dapat mengaktualisasikan nilai-nilai akhlak mulia kedalam kehidupan mereka sehingga membentuk karakter siswa sebagai manusia yang beradab, cerdas, kreatif, disiplin, dan berbudi pekerti luhur.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika yang dimaksud adalah keseluruhan isi dari pembahasan ini secara singkat, yang terdiri dari enam bab. Terdapat sub-sub bab yang merupakan rangkaian dari urutan pembahasan dalam penulisan skripsi ini yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini disusun menjadi 3 bab, yaitu bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal- hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman

pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, transliterasi dan abstrak.

Bagian utama skripsi ini terdiri dari 6 bab, yang berhubungan antara bab satu dengan bab lainnya.

Bab I adalah Pendahuluan, terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah Kajian Pustaka, terdiri dari: pembahasan mengenai implementasi pendidikan karakter religius, pembahasan mengenai peserta didik, pembahasan mengenai hambatan implementasi pendidikan karakter religius, pembahasan mengenai dampak implementasi pendidikan karakter religius, penelitian terdahulu, paradigma penelitian.

Bab III adalah Metode penelitian, memuat yang mencakup: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi dan subjek penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknis analisis data, pengecekan keabsahan temuan, tahap-tahap penelitian.

Bab IV adalah Hasil penelitian, yang mencakup: deskripsi data, temuan penelitian.

Bab V adalah Pembahasan, yang membahas keterkaitan antara hasil penelitian dengan kajian teori yang ada.

Bab VI adalah Penutup, dalam bab enam akan dibahas mengenai kesimpulan dan saran- saran yang relevansinya dengan permasalahan yang ada.

Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar rujukan, lampiran-lampiran yang diperlukan untuk meningkatkan validitas isi skripsi dan terakhir daftar riwayat hidup penyusun skripsi.